

ABSTRAK

Dicri Yandra Kosasi. BP. 0810822046. Jurusan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang 2016. Judul “Batombe Pada Masyarakat Abai Sangir”.

Setiap kesenian tradisional dalam masyarakat Minangkabau memiliki tata cara sendiri dalam pelaksanaannya yang diatur sesuai dengan nilai-nilai agama dan adat yang melingkupi kehidupan masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga halnya dengan kesenian *Batombe* dalam masyarakat *Nagari Abai Sangir*. Dimana ada tahapan-tahapan mengenai pelaksanaan kesenian tersebut serta ada juga pantangannya di setiap diadakannya kesenian ini.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pelaksanaan kesenian *Batombe* pada masyarakat *Nagari Abai Sangir*. Dan juga untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam kesenian *Batombe*. Tipe penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan naturalistik dan bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagai mana tradisi *Batombe* tersebut dilaksanakan, berdasarkan konsep Koentjaraningrat, yaitu Kebudayaan itu merupakan hasil dari proses belajar. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan biasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Batombe* merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat *Nagari Abai Sangir* untuk memperkuat solidaritas sosial mereka. Masyarakat *Nagari Abai Sangir* memiliki kesenian *Batombe*, sehinggadengan terjaganya kesenian ini, maka akan menjaga solidaritas sosial masyarakat *Nagari Abai Sangir*. Hal ini dibuktikan dengan beberapa sikap atau perilaku masyarakat terhadap kesenian ini. Salah satunya yaitu jika masyarakat *Nagari Abai Sangir* dalam sebuah upacara pernikahan (*Alek Gadang*) tanpa adanya undangan ataupun pemberitahuan sebelumnya maka mereka akan datang dengan sendirinya untuk ikut dalam kesenian *Batombe*. Apabila dalam melakukan kesenian *Batombe* tidak disertai dengan penyembelihan kerbau atau pun sapi setidaknya harus menyembelih seekor kambing, maka pihak yang mengadakan kesenian ini akan mendapatkan sanksi sosial berupa pengucilan dari suku dan juga bisa berupa pemberian ternak kepada setiap datuk atau kepala suku yang ada didalam *nagari*.

Selain itu dari hasil penelitian ini bahwa faktor ekonomi adalah faktor terbesar yang membuat kesenian *Batombe* hanya dapat di tampilkan dalam upacara perkawinan *alek Gadang*, sebab kesenian *Batombe* telah digunakan untuk mengundang masyarakat seluruh *nagari* untuk hadir dalam *alek* tersebut. Larangan atau pembatasan ruang lingkup penampilan kesenian *Batombe* yang dilakukan oleh para datuk/ ketua adat menghambat perkembangan dari kesenian ini.

Key words: Tradisi, kesenian, Batombe